

BERBICARA DAN BERPIKIR KREATIF

(ANALISIS PENELITIAN KUANTITATIF)

**RUSTAM EFENDY RASYID
ERLITA
USMAN M.
SITTI AISA**



BERBICARA DAN BERPIKIR KREATIF

(Analisis Kajian Kuantitatif)

BERBICARA DAN BERPIKIR KREATIF

(Analisis Kajian Kuantitatif)

Rustam Efendy Rasyid
Erlita
Usman M
Sitti Aisa



BERBICARA DAN BERPIKIR KREATIF

(Analisis Kajian Kuantitatif)

Penulis:
Rustam Efendy Rasyid
Erlita
Usman M
Sitti Aisa

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Februari 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 15,5 x 23 cm
ISBN : 978-623-448-807-4

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PRAKATA

Buku ini bertujuan untuk mengajak pembaca memahami betapa pentingnya kemampuan berbicara dan berpikir kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam dunia yang terus berkembang ini, kemampuan untuk berbicara dengan efektif dan berpikir kreatif menjadi modal utama dalam mencapai kesuksesan. Mungkin kita sering kali menganggap sepele kemampuan berbicara, namun sebenarnya, keterampilan ini mampu membuka pintu-pintu peluang yang luas. Oleh karena itu, buku ini hadir untuk memberikan wawasan, strategi, dan latihan-latihan praktis yang dapat membantu Anda meningkatkan kemampuan berbicara dan berpikir kreatif Anda.

Berbicara bukan hanya sekedar menyampaikan kata-kata, tetapi juga seni untuk menyampaikan pesan dengan jelas, meyakinkan, dan memikat pendengar. Dalam buku ini, kita akan membahas teknik-teknik komunikasi yang efektif, mulai dari membangun struktur pidato yang kuat hingga mengasah kemampuan menyampaikan ide-ide secara persuasif.

Sementara itu, berpikir kreatif menjadi landasan penting untuk memecahkan masalah, menemukan inovasi,

dan meraih keberhasilan. Buku ini juga akan membahas konsep-konsep dasar dalam berpikir kreatif, serta memberikan latihan-latihan praktis untuk mengembangkan kemampuan berpikir Anda secara kreatif.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan dinamika masyarakat, keterampilan berbicara dan berpikir kreatif semakin menjadi nilai tambah yang tak tergantikan. Oleh karena itu, saya harap buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pembaca dalam mengasah keterampilan berbicara dan berpikir kreatif mereka.

Selamat membaca dan semoga buku ini dapat menjadi panduan yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berpikir kreatif Anda. Terima kasih atas dukungan dan antusiasme Anda dalam menjelajahi dunia komunikasi dan kreativitas bersama-sama.

Salam kreatif,

DAFTAR ISI

PRAKATA	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENDAHULUAN	1
 BAB II KEMAMPUAN BERBPIKIR KREATIF	 7
A. Pengertian berpikir kreatif	7
B. Indikator kemampuan berpikir kreatif	7
C. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kreatif	10
D. Tahap pengembangan kemampuan berpikir kreatif	12
 BAB III KETERAMPILAN BERBICARA	 16
A. Pengertian keterampilan berbicara	16
B. Hakikat perkembangan berbicara anak	19
 BAB IV PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	 22
A. Hakikat Bahasa Indonesia	22
B. Fungsi bahasa Indonesia	25
C. Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia	29
 BAB V MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF	 34
A. Pengertian model pembelajaran	34
B. Model pembelajaran kooperatif	35
 BAB VI UNSUR PEMBELAJARAN KOOPERATIF	 38
 BAB VII MACAM-MACAM MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF	 44
 BAB VIII TINJAUAN TENTANG METODE <i>THINK PAIR AND SHARE</i> (TPS)	 50
A. Pengertian metode	50
B. Pengertian metode <i>think pair and share</i> (TPS)	51

C. Tahapan-tahapan pelaksanaan metode <i>think pair and share</i> (TPS)	52
---	----

BAB IX KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHAREHASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN	58
--	----

A. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa SD	58
B. Implementasi berpikir kreatif dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas SD	62
C. Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> dan berpikir kreatif terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan keterampilan berpikir kreatif	64
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

Berbicara dan berpikir kreatif merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Berbicara merupakan suatu kegiatan menuangkan ide, pikiran, dan gagasan melalui cara berujar atau berucap. Namun demikian, ada proses berpikir sebelum seseorang mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya melalui ucapan.

Mempunyai keterampilan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan. Banyak orang yang pandai menulis, ketika diminta untuk menyampaikan tulisanya dalam bentuk lisan hasilnya tidak begitu bagus. Begitu pula sebaliknya, banyak orang yang dapat berbicara dengan baik, tetapi menemui kendala ketika diminta menuliskan idenya. Senada dengan hal tersebut (Arsjad, 2005) berpendapat bahwa kadang-kadang pokok pembicaraan yang disampaikan oleh seseorang cukup menarik, tetapi karena penyajiannya kurang menarik, hasilnya hasilnya tidak begitu bagus. Begitu pula sebaliknya, banyak orang yang dapat berbicara dengan baik, tetapi menemui kendala ketika diminta menuliskan idenya. Senada dengan hal tersebut, (Arsjad, 2005) berpendapat bahwa kadang-kadang pokok pembicaraan yang disampaikan oleh seseorang cukup

menarik, tetapi karena penyajiannya kurang menarik, hasilnya pun kurang memuaskan. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu terus dilatihkan. Tarigan (2008) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih berbicara, semakin dikuasai keterampilan berbicara itu. Adanya anggapan bahwa setiap orang dengan sendirinya dapat berbicara telah menyebabkan pembinaan keterampilan berbicara sering diabaikan (Tarigan, 2008).

Kadang muncul sebuah pertanyaan “lebih dulu mana berpikir atau berbicara?” . Apakah berbicara dulu baru kemudian berpikir ataukah berpikir dulu barulah kemudian berbicara. Teori ini tidak ada bedanya dengan pertanyaan duluan mana telur atau ayam? Tidak akan pernah habis perdebatan dengan pertanyaan seperti ini. Jadi, intinya adalah bahwa antara berbicara dan proses berpikir merupakan dua hal yang selalu berjalan bersama. Saling melengkapi dan saling mempengaruhi.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dilatihkan kepada anak sedini mungkin. Mulai dari kemampuan pengucapan huruf konsonan, vokal, kata, frase, baru kemudian kalimat tak lengkap dan selanjutnya kalimat lengkap. Kesemuanya itu menjadi suatu proses yang tersistem dalam diri manusia melalui kerjasama pikiran dan alat ucap.

Sekolah dasar yang menjadi peletak dasar keterampilan berbahasa siswa memiliki tugas yang cukup berat dalam melatih siswa. Meskipun pada dasarnya setiap anak yang dilahirkan normal akan tetapi tidak semua anak mampu berbicara secara formal. Apalagi jika harus berbicara di depan orang banyak. Oleh karena itu, pada tingkat sekolah dasar, siswa semestinya diberikan berbagai macam bentuk metode pembelajaran untuk melatih kemampuan berbicara siswa.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif. Dengan memiliki keterampilan berbicara yang dimiliki tentu saja dapat menunjang masa depan kelas. Tidak sedikit profesi yang membutuhkan keterampilan berbicara. Hampir seluruh sendi kehidupan manusia membutuhkan keterampilan berbicara. Seperti hakim, jaksa, dokter, guru, dosen, pedagang, pewarta, dan banyak lagi profesi lainnya yang membutuhkan keterampilan berbicara demi kelancaran kariernya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di SD Negeri 7 Timoreng Panua sebagai lokasi Kajian. Dipilihnya sekolah ini sebagai lokasi Kajian didasarkan pada informasi dari guru kelas bahwa kemampuan berbicara siswa di sekolah tersebut masih sangat rendah. Ketika diskusi atau sekedar tanya jawab

siswa masih enggan mengungkapkan pendapat. Adapun yang memberanikan diri ternyata belum mampu mengungkapkan ide dan gagasannya secara baik dan benar. Hal ini tentu saja menjadi permasalahan khususnya dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Observasi yang dilakukan terhadap sepuluh orang siswa sebagai perwakilan, menunjukkan hasil kemampuan berbicara yang rendah. Dari sepuluh orang tersebut sebanyak 8 orang atau 80% siswa dengan kemampuan berbicara di bawah nilai KKM. Hal ini tentu saja perlu mendapatkan perhatian yang serius, mengingat kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan produktif dalam berbicara.

Menurut (Octavia, 2022) faktor yang mempengaruhi kesulitan berbicara siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya rasa percaya diri siswa, kurangnya motivasi dan minat siswa. Adapun faktor eksternal meliputi kurangnya penerapan model dan metode pembelajaran yang menarik dan proses pembelajaran yang masih berbasis *teacher centered*.

Faktor yang paling dominan menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah sikap mental. Guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara mampu melakukan diagnosis terhadap faktor penyebab kesulitan belajar siswa dan

memiliki pengetahuan yang luas mengenai strategi-strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi belajar kesulitan siswa. Guru hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berkomunikasi. Dan diharapkan orangtua siswa dapat bekerjasama dengan sekolah dan guru. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Selawati, 2016)

Berdasarkan pertimbangan tersebut, tergambar betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi siswa dan betapa rumitnya pembelajaran berbicara ini sehingga membutuhkan metode khusus untuk menangani permasalahan kesulitan berbicara yang dialami siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menerapkan sebuah model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif *tipe Think Pair Share* dalam pembelajaran berbicara di SD Negeri 7 Timoreng Panua.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang memberikan kepada siswa waktu untuk berfikir dan merespon. Hal ini menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan serta menumbuhkan sikap saling membantu satu sama lain.

Keberhasilan pembelajaran amat ditentukan oleh kondisi yang terbangun selama pembelajaran. Kondisi

pembelajaran yang semakin kondusif dan menyenangkan menyebabkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajarnya akan semakin tinggi begitu juga sebaliknya, keberhasilan peserta didik akan rendah jika kondisi pembelajaran kurang kondusif dan membosankan. Dengan kata lain, terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif akan menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien dan peserta didik akan berhasil dengan optimal dalam mewujudkan tujuan/kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila didukung oleh motivasi belajar yang kuat dan siswa. Teori-teori belajar apa pun apabila didukung oleh motivasi belajar yang tinggi dalam proses pembelajaran, maka akan memperoleh hasil yang maksimal (Nasution, 2004)

BAB II

KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF

A. Pengertian berpikir kreatif

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Pada hakikatnya berpikir kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Menurut Harriman (2017), berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif merupakan serangkaian proses, termasuk memahami masalah, membuat tebakan dan hipotesis tentang masalah, mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan akhirnya melaporkan hasilnya (Harriman, 2017).

B. Indikator kemampuan berpikir kreatif

Indikator dalam berpikir kreatif menurut Munandar (dalam Nurdinah, Hanifah: 2011) menyatakan bahwa berpikir kreatif dapat diukur secara langsung melalui beberapa indikator yang meliputi: (Nurdinah Hanifah, 2011)

1. Kelancaran, yaitu suatu kemampuan peserta didik dalam mengemukakan beberapa pendapat dalam pembelajaran.

2. Keluwesan, yaitu suatu keterampilan berpikir yang berbeda dengan kebanyakan orang, mencari alternatif jawaban secara variatif, memberi pertimbangan yang berbeda terhadap situasi yang dihadapi, dan mampu mengubah arah berpikir secara spontan.
3. Keaslian, yaitu ketrampilan peserta didik dalam melahirkan ide-ide baru yang unik, membuat kombinasi yang tidak lazim untuk menunjukkan diri, mencari pendekatan baru untuk menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.
4. Kerincian, yaitu peserta didik mampu mengembangkan suatu gagasan yang diterimanya. Peserta didik yang memiliki ketrampilan memperinci tidak cepat puas dengan pengetahuan yang sederhana.

Menurut Munandar (dalam Hendriana, Heris, dkk. (2017) menguraikan indikator berpikir kreatif secara rinci pada Tabel 2.1:

Indikator	Deskriptif
1. Kelancaran	a. Mencetuskan banyak ide, banyak jawaban, banyak penyelesaian masalah, banyak pertanyaan dengan lancar; b. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan

	berbagai hal c. Memikirkan lebih dari satu jawaban
2. Kelenturan	a. Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi b. Melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda c. Mencari banyak alternative atau arah yang berbeda-beda d. Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran
3. Keaslian	a. Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik b. Memikirkan cara yang tidak lazim c. Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagiannya
4. Elaborasi	a. Mampu memperkaya dan

	mengembangkan suatu gagasan atau produk b. Menambah atau merinci detail-detail dari suatu objek, gagasan. Atau situasi sehingga menjadi lebih menarik
--	---

Sumber: (Skills, 2017)

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang sangat penting dan tergolong dalam kemampuan tingkat tinggi karena didalamnya menerapkan aspek keterampilan kognitif, efektif, dan metakognitif. Dengan arti lain bahwa berpikir kreatif peserta didik mampu menghasilkan suatu konsep temuan yang unik, seni yang baru. Maka dari sanalah kualitas pendidikan di Indonesia akan meningkat

C. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif yakni kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri aptitude maupun non aptitude, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada, dan semuanya relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Adapun ciri-

ciri kemampuan dari berpikir kreatif yaitu Menurut Susanto, Ahmad (2013) ciri-ciri anak yang kreatif dapat ditinjau dari dua aspek yaitu aspek kognitif dan efektif.

1. Aspek kognitif Ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau divergen., yang ditandai dengan adanya beberapa keterampilan tertentu, seperti : keterampilan berpikir lancar, berpikir luwes/fleksibel, berpikir orisinal, keterampilan merinci, dan keterampilan menilai. Makin kreatif seseorang, maka ciri-ciri ini makin melekat pada dirinya.
2. Aspek afektif Ciri-ciri kreatif yang lebih berkaitan dengan sikap dan perasaan seseorang, yang ditandai dengan berbagai perasaan tertentu, seperti : rasa ingin tahu, bersifat imajinatif/fantasi, sifat berani mengambil resiko, sifat menghargai, percaya diri, keterbukaan terhadap pengalaman baru.(Ahmad, 2013)

Sedangkan menurut Guilford (dalam Munandar, 2009) mengemukakan ciri-ciri dari kreativitas antara lain:

1. Kelancaran berpikir (fluency of thinking), yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang secara cepat. Dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan adalah kuantitas, dan bukan kualitas.
2. Keluwesan berpikir (flexibility), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban

atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran. Orang yang kreatif adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan mudah dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantikannya dengan cara berpikir yang baru.

3. Elaborasi (elaboration), yaitu kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
4. Originalitas (originality), yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan asli. (Munandar, 2012)

Maka kreativitas merupakan kemampuan seseorang berfikir dan bertindak laku. Seseorang yang memiliki kreativitas atau kemampuan berfikir divergensi yang tinggi tidak banyak kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, kreativitas yang didefinisikan para ahli selalu berkaitan dengan kemampuan berfikir dan bertindak laku.

D. Tahap pengembangan kemampuan berpikir kreatif

Berpikir kreatif memungkinkan peserta didik untuk melihat berbagai kemungkinan jawaban atas penyelesaian

masalah dari luar maupun pada proses pembelajaran di sekolah. Berpikir kreatif pun memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan otak peserta didik. Adapun tahap pengembangan kemampuan berpikir kreatif menurut (Susanto, 2013) proses kreatif akan muncul bila ada stimulus.

Berbagai langkah didefinisikan dalam melakukan proses kreatif, dirangkum dalam lima tahapan, yaitu:

1. Stimulus Untuk dapat berpikir kreatif perlu adanya stimulus dari pikiran yang lain. Stimulus awal didorong oleh suatu kesadaran bahwa sebuah masalah harus diselesaikan.
2. Eksplorasi Peserta didik dibantu untuk memerhatikan alternatif alternatif pilihan sebelum membuat suatu keputusan. Untuk berpikir secara kreatif, peserta didik harus mampu menginvestigasi lebih lanjut.
3. Perencanaan Setelah diadakan stimulus berupa masalah, kemudian melakukan eksplorasi untuk pemecahan masalah, selanjutnya membuka berbagai rencana atau strategi untuk pemecahan masalah. Dari beragam rencana yang dibuat, dapat diambil beberapa rencana yang paling tepat untuk solusi,
4. Aktivitas Proses kreatif dimulai dengan suatu ide atau kumpulan ide., dengan kata lain memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyadari berpikir mereka

dalam bentuk aktivitas atau melaksanakan berbagai rencana yang lebih ditetapkan.

5. Review Peserta didik perlu mengadakan evaluasi dan meninjau kembali pekerjaan. Peserta didik dilatih untuk menggunakan imajinasi mereka untuk mengevaluasi.

Tahap pengembangan kemampuan berpikir kreatif menurut para Munandar (2012 :54) ada lima tahap berpikir kreatif, yaitu:

1. Orientasi Masalah dirumuskan dan aspek-aspek masalah diidentifikasi.
2. Preparasi Individu berusaha mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dan relevan dengan masalah yang dihadapi.
3. Inkubasi Proses pemberhentian sementara ketika berbagai masalah berhadapan dengan jalan buntu. Tetapi meskipun begitu proses berpikir berlangsung terus dalam jiwa bawah sadar.
4. Iluminasi Ketika masa inkubasi berakhir dengan ditemukannya solusi untuk memecahkan masalah.
5. Verifikasi Tahap untuk menguji dan secara kritis menilai pemecahan masalah yang diajukan pada tahap keempat.

(Munandar, 2012)

Sesungguhnya kemampuan berpikir kreatif dimiliki oleh semua orang. Berpikir kreatif mengagas ide-ide baru yang orisinal, bahkan pada individu atau peserta didik yang

merasa tidak bisa menciptakan ide baru pun sebenarnya mampu untuk berpikir kreatif asalkan harus sering dilatih. Maka dari itu individu atau peserta didik harus mengetahui tahapan-tahapan dari pengembangan berpikir kreatif.

BAB III

KETERAMPILAN BERBICARA

A. Pengertian keterampilan berbicara

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif dan efektif. Kata keterampilan sama artinya dengan kata cekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar.

Keterampilan adalah kepandaian untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar. Keterampilan mencakup segala aspek, termasuk keterampilan berbahasa. Henry Guntur Tarigan mengungkapkan keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut juga sebagai "catur tunggal" keterampilan berbahasa karena keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan, namun berbeda antara satu dengan yang lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya (Tarigan, 1985). Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan hal yang sangat penting bagi anak, sehingga perlu distimulasi agar keterampilan berbicara anak dapat berkembang dengan baik.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Suhartono mengatakan bahwa berbicara secara umum diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan atau isu hati) seseorang kepada orang lain dengan orang lain (Suhartono, 2005). Selain itu Hurlock mengemukakan bahwa berbicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan ide yang akan diungkapkan secara lisan

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Berbicara adalah kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan (Suhartono, 2005).

Berbicara merupakan keterampilan yang berkembang dalam kehidupan anak. Aktivitas berbicara anak dimulai melalui keterampilan menyimak sejak masih bayi dan pada masa tersebutlah belajar berbicara dimulai dengan mengucapkan bunyi-bunyi dan menirukan kata-kata yang didengarnya. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Bicara pada anak adalah suatu penyampaian maksud tertentu dengan menggunakan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami dan didengar oleh orang yang ada di sekitarnya. Bunyi tangisan bayi sebenarnya juga mempunyai maksud tertentu, mungkin memanggil orang tuanya, mungkin kedinginan, mungkin lapar, mungkin haus, dan sebagainya. Hampir semua bunyi yang diucapkan anak mempunyai maksud tertentu, walaupun bunyi bukan merupakan bunyi berbentuk kata atau kalimat. Jadi yang dimaksud bicara anak lebih luas maknanya dengan makna bicara, tetapi bicara anak lebih diartikan bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi diucapkan oleh alat ucap.

Begitu pentingnya berbicara bagi anak, maka anak harus distimulasi agar dapat terampil dalam berbicara. Keterampilan berbicara yang dimaksud menurut pendapat-pendapat sebelumnya dapat diartikan sebagai kecakapan anak dalam mengungkapkan ide/gagasan yang ada dalam diri anak secara lisan kepada orang lain. Pengungkapan ide tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengeluarkan pendapatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan anak dalam menyampaikan maksud melalui

kata-kata tentang ide, gagasan, dan perasaan yang ada dalam diri anak. Anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan melalui bicara, sehingga berbicara menjadi alat komunikasi dan sumber informasi bagi anak. Melalui berbicara, anak dapat mengenal lingkungan dan dunianya serta dapat merangsang aspek perkembangan yang dimiliki anak.

B. Hakikat perkembangan berbicara anak

Perkembangan bahasa anak adalah pemahaman dan komunikasi melalui kata, ujaran dan tulisan. Pemahaman kata-kata yang dikomunikasikan melalui ujaran aktivitasnya berwujud mendengarkan dan berbicara, sedangkan mengkomunikasikan kata-kata melalui tulisan aktivitasnya berbentuk membaca dan menulis. Berdasarkan uraian tersebut, maka berbicara termasuk dalam bahasa yang dikomunikasikan melalui ujaran, maka berbicara termasuk dalam bahasa yang dikomunikasikan melalui ujaran. Berbicara dapat berkembang sejak anak usia dini dan terus berkembang.

Berkaitan dengan pentingnya pengembangan berbicara, maka berbicara perlu dikembangkan. Suhartono (2005) menyatakan bahwa:

Terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan berbicara yaitu (1) supaya anak memiliki perbendaharaan kata yang cukup sehingga dapat digunakan untuk

berkomunikasi sehari-hari; (2) supaya anak masa mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat; (3) supaya anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat; (4) supaya anak berminat menggunakan bahasa yang baik; dan (5) supaya anak berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dengan tulisan.

Pengembangan bicara anak akan mempunyai manfaat dalam kegiatan berbahasa lisan anak. Secara umum tujuan pengembangan bicara anak usia dini yaitu agar anak mampu menggunakan isi hatinya (pendapat dan sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan berkomunikasi. Bila dipelajari dari tujuan tersebut, paling tidak ada tujuan umum dalam pengembangan bicara anak. Tujuan umum pengembangan bicara tersebut adalah:

1. Agar anak dapat melafalkan bunyi bahasa yang digunakan secara tepat. Maksudnya adalah anak dapat secara tepat dalam mengucapkan dan melafaskan kata-kata yang diucapkan anak.
2. Agar anak mempunyai perbendaharaan kata yang memadai untuk keperluan berkomunikasi. Pembendaharaan kata yang dimaksud adalah anak dapat mengucapkan banyak kata yang berbeda dalam menyampaikan pendapat.
3. Agar anak mampu menggunakan kalimat secara baik

untuk berkomunikasi secara lisan. Kalimat yang baik untuk anak adalah dalam mengucapka pendapat anak dapat secara urut dan lancar dalam mengucapkan kalimat. Tidak terputus-putus dan lancar dalam mengungkapkan pendapatnya.

Suhartono (2005)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya perkembangan berbicara anak dimulai sejak lahir dan berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu, keterampilan berbicara anak perlu ditingkatkan sejak usia dini.